

Jenis - jenis Fotojurnalistik

Menurut Badan Fotojurnalistik Dunia (World Press Photo Foundation) Fotojurnalistik terkategori atas :

- 1. Spot Photo** Adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh fotografer langsung pada lokasi kejadian. Contohnya adalah foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian, dan perang. Karena dibuat dari peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disiarkan. Fotografer harus memiliki keberanian saat membuat foto serta dibutuhkan keberuntungan dalam hal posisi untuk mendapatkan sudut yang bagus. Memperlihatkan emosi subjek yang difoto untuk memancing emosi pembacanya juga.
- 2. General News Photo** Adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin dan biasa. Temanya yakni politik, ekonomi dan humor.
- 3. People in the News Photo** Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang menjadi berita itu. Bisa kelucuannya, nasib dsbnya. Tokoh - tokoh pada kategori ini bisa tokoh populer ataupun tidak tetapi kemudian menjadi populer setelah foto itu dipublikasikan.

Spot Photo



General News



Sumber : slideshare

4. **Daily Life Photo** Adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia di pandang dari segi kemanusiawiannya (*human interest*).
5. **Portrait** Adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up dan “mejeng”. Ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.
6. **Sport Photo** Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Karena olahraga berlangsung pada jarak tertentu antara atlet dengan penonton dan fotografer, dalam pembuatan foto olahraga dibutuhkan perlengkapan yang memadai, misalnya lensa yang panjang serta kamera yang menggunakan *motor drive*. Menampilkan gerakan dan ekspresi atlet serta ahal lainnya.
7. **Science and Technology Photo** Adalah foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
8. **Art and Culture Photo** Adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.
9. **Social and Environment** Adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

Daily Life



Sumber : slideshare

Social and Environment



Art and Culture



Pewarta Foto (Photojournalist)

Orang yang melakukan pemotretan untuk berita disebut pewarta foto bukan fotografer, karena dari segi arti bila ditelaah lebih dalam akan ditemukan sebuah pembeda antara pewarta foto dan fotografer. Salah satunya adalah “Hal terpenting bagi seorang pewarta foto adalah berpikir bahwa dia adalah seorang wartawan, yang kedua baru dia bertindak sebagai seorang fotografer.” Maksud dari kalimat tersebut adalah hal pertama yang dilakukan berfikir apakah objek dihadapannya bisa memberikan informasi yang laik dan mampu memberikan masukan atau inspirasi kepada dunia (lepas dari subjektifitas) hingga terjadinya perubahan atautkah tidak dan kemudian mengeksekusi objek tersebut dengan teknik foto yang dia kuasai

Perbedaan foto jurnalis adalah terletak pada pilihan, membuat foto jurnalistik berarti memilih foto mana yang cocok. Dia mencontohkan dalam peristiwa pernikahan, dokumentasi berarti mengambil/memotret seluruh peristiwa. Mulai dari penerimaan tamu hingga usai acara. Tapi seorang wartawan foto hanya mengambil sisi-sisi yang dianggap menarik saja. Karena memang peristiwa itu nantinya akan menjadi pilihan wartawan foto untuk dimuat di dalam medianya saja.

Untuk menjadi pewarta foto maka persyaratan yang harus diketahui antara lain menjadi pewarta foto bukanlah sekedar menyenangkan foto yang dibuat tetapi bagaimana mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Sementara pendapat yang lain menyatakan bahwa untuk menjadi pewarta foto yang baik adalah dengan belajar membuat teknik foto yang bagus dengan kesenangan dan kewajaran sebagai pemotret *snapshot* (*snapshotter*). Pengalaman pertama menjadi *snapshotter* bisa dilakukan dengan membuat foto *snapshot* bersama teman-teman atau keluarga.

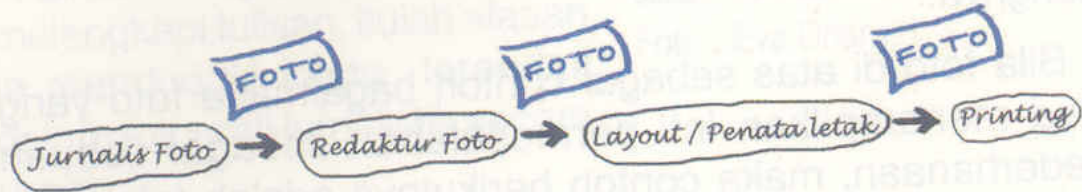
Tahap menjadi pewarta foto menurut Hoy yakni dimulai dengan memotret *snapshot* dan menjadi *snapshotter* untuk selanjutnya masuk pada tahap sebagai fotografer amatir atau *advanced amateur*.

Pada tahap ini orang mulai membeli kamera yang agak rumit seperti kamera SLR-35 mm, atau membuat kamar gelap sendiri. Dengan pengalaman yang diperoleh pada tahap ini, fotografer telah benar-benar mengetahui bagaimana cara mengolah foto di kamar gelap dan cara mengoperasikan kamera serta bisa memulai menjadi pewarta foto yang berorientasi pada manusia, bukan fotografer yang mengekspresikan kehendaknya sendiri.

Setelah melewati dua tahap tersebut, kemudian fotografer memasuki tahapan yang lebih serius lagi, yaitu fotografi seni (*art photography*). Pada tahap ini, fotografer sudah mulai membuat foto dengan pandangan pribadi (*personal style*), mulai melihat dunia dengan mata artistik dengan rancangan yang sedikit abstrak dan mulai memikirkan untuk membuat *port folio* dari hasil foto-foto yang dibuat.

Dengan menempuh pendidikan tahap fotografi seni menjadikan latar belakang yang baik bagi fotojurnalistik menurut Bryan Lanker pewarta foto lepas majalah *Sport Illustrated and life*. Pengalaman sebagai snapshotter, fotografer amatir, dan fotografer seni, memberikan elemen yang penting bagi pewarta foto, termasuk didalamnya yaitu kebebasan, kemampuan teknis dalam memotret, rasa estetika, kekuatan dan etika serta rasa keingintahuan.

Alur Kerja Fotojurnalistik



Alur Penugasan



Syarat Fotojurnalistik

Yang utama adalah harus mengandung berita dan secara fotografi bagus(fotografis), lainnya syarat fotojurnalistik adalah harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya. Di negara kita etika yang mengatur fotojurnalistik terdapat pada Kode Etik Jurnalistik, yakni pada pasal 2 dan pasal 3.

Pasal 2 berisi pertanggungjawaban yang antara lain : wartawan indonesia tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya destruktif dan dapat merugikan bangsa dan negara, hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau sesuatu golongan yang dilindungi undang-undang.

Pasal 3 berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh jalan dan acara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita. Wartawan Indonesia meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkannya dengan juga memperhatikan kredibilitas sumber berita. Didalam menyusun suatu berita, wartawan Indonesia membedakan antara kejadian (fakta) dan pendapat (opini).

Contoh penerapan dari pasal-pasal yang ada pada kode etik tersebut yakni, misalnya dalam pembuatan foto mengenai kecelakaan atau pembunuhan, tidak boleh menampakkan wajah korban, melainkan ditutupi koran atau sesuatu, atau diambil dari jarak yang agak jauh. Contoh lain, foto-foto pengadilan yang dibuat dari belakang orang yang diadili, bukan dari depan, selama status orang tersebut masih tersangka, untuk menghindari penghukuman yang dilakukan oleh wartawan (*trial by the press*).

Lalu foto-foto yang bersifat pornografi juga tidak boleh disiarkan. Foto yang dibuat dengan teknik manipulasi komputer (*grafis*) juga tidak boleh disiarkan kalau tidak berdasarkan kebenaran.